

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
STUDENT TEAM-ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD  
NEGERI 009 PERKEBUNAN SUNGAI PARIT**

Salbiyah, Mahmud Alpusari, Damanhuri Daud  
Salbiyah1979@yahoo.com, Mahmud\_131079@yahoo.Co.id, Damanhuridaud@yahoo.co.id

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau  
Pekanbaru

***Abstraction:** This research is conducted by the low student' achievement in social lesson, with the average classscore is 63,42. Whereas minimum criteria passing grade of the social is 70. Among the number of the student is 19 and only 7 students' from them reach KKM with the classical completeness 36,84%. The formulation of the problem: "is the implementation of Corporative Model of learning type STAD can Increase Student Achievement in Social for Five Grades Student of Public Elementary School 009 Perkebunan Sungai Parit, Sungai Lala. In social lesson by five grade student of public Elementary School 009 Perkebunan Sungai Parit, Sungai Lala Sub district Indragiri Hulu Regency?". This research goal is to increase the study achievement in Social lesson by five grade student of public Elementary School 009 Perkebunan Sungai Parit, Sungai Lala Sub district Indragiri Hulu regency with the Implementation of Corporative Model of Learning type STAD. This research was conducted in 10<sup>th</sup> March 2015 until 20<sup>th</sup> March 2015 with two phases, The Subject of this research is the students of public Elementary School 009 Perkebunan Sungai Parit with 19 students become a data sources. This research is they Classroom Action Research (PTK) . Classroom action Research is a research that is conducted due to they problem a rise in the class. The instrument Collecting Data in this thesis is Syllabus, Lesson Plan (RPP) and students work sheet (LKS). This thesis showed the students achievement which is gained from they daily examination before action with average score is 63,42% and increase in first phase with average 71,29% and second phase become 78,82%. Teacher activities in teaching learning process in first phase is 62,5% and at the second phase is 79,16%. In the second phase in the first meeting 87,5% and second meeting becomes 95,83%. The result of the rescarch in class V of public Elementary School 009 Perkebunan Sungai Parit gave evidence that the Implementation of Cooperative Learning Model type STAD can increase the students' achievement of Sosial Lesson in five grade students of Public Elementary School 009 Perkebunan Sungai Parit. The use of Cooperative Learning Model type STAD can increase the students' achievement and can be one of the alternative choices to increase teaching and learning process.*

**Key word:** Cooperative Learning Model type STAD, Outcome IPS

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM – ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD NEGERI 009 PERKEBUNAN SUNGAI PARIT**

Salbiyah, Mahmud Alpusari, Damanhuri Daud  
[Salbiyah1979@yahoo.co](mailto:Salbiyah1979@yahoo.co), [Mahmud131079@yahoo.Co.id](mailto:Mahmud131079@yahoo.Co.id), [damanhuridaud@yahoo.co.id](mailto:damanhuridaud@yahoo.co.id)

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau  
Pekanbaru

**Abstrak** : Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar IPS siswa, dengan rata-rata kelas 63,42. Sedangkan nilai kriteria ketuntasan Minimal (KKM) IPS adalah 70. Diantara siswa yang berjumlah 19 orang hanya 7 siswa yang mencapai KKM dengan ketuntasan klasikal 36,84%. Rumusan masalah : Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 009 Perkebunan Sungai Parit kecamatan Sungai Lala Kabupaten INHU. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 009 Perkebunan Sungai Parit dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2015 sampai dengan 20 Maret 2015 dengan 2 siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 009 Perkebunan Sungai Parit yang berjumlah 17 orang yang dijadikan sumber data. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang agar permasalahan muncul di kelas. Instrumen pengumpul data pada skripsi ini adalah silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar kerja Siswa (LKS). Skripsi ini menyajikan hasil belajar yang diperoleh dari nilai ulangan harian sebelum tindakan dengan rata-rata 63,42%, Meningkatkan pada siklus I dengan rata-rata menjadi 71,29%. Pada siklus II meningkat menjadi 78,82%. Aktifitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama 62,5% dan pertemuan kedua meningkat menjadi 79,16%. Pada siklus ke II pertemuan pertama 87,5% dan pertemuan kedua meningkat menjadi 95,83%. Hasil analisis data aktifitas siswa pada siklus I pertemuan pertama 62,5% dan pertemuan kedua meningkat menjadi 70,83%. Siklus II pertemuan pertama 83,33% dan pertemuan kedua meningkat menjadi 95,83%. Hasil penelitian di kelas V SD Negeri 009 Perkebunan Sungai Parit membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 009 Perkebunan Sungai Parit. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat dijadikan salah satu alternative untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran.

**Kata Kunci** : model pembelajaran kooperatif tipe STAD, Hasil Belajar IPS

## PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran pada setiap jenjang pendidikan. Salah satunya dijenjang pendidikan sekolah dasar (SD). Menurut kurikulum IPS tahun 2006 ( Pendidikan IPS di SD, 2007 : 1. 29) tujuan mempelajari IPS adalah supaya siswa mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan memiliki kemampuan dasar berpikir logis dan kritis rasa ingintahu, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial serta memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama serta memiliki nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

Banyak faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran di sekolah, disamping factor sarana dan prasarana yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran, factor siswa dan guru juga turut menentukan keberhasilan di sekolah.

Berdasarkan informasi dan wawancara dengan wali kelas V SD Negeri 009 Perkebunan Sungai Parit diperoleh data hasil belajar siswa , dari 19 siswa jumlah siswa yang tuntas hanya 7 siswa ( 36,84%) sedangkan siswa yang tidak tuntas yaitu 12 siswa (63,15%). Dari hal tersebut di peroleh bahwa hasil belajar IPS siswa tergolong rendah.

Penyebab dari permasalahan diatas adalah :

1. Dalam pembelajaran IPS guru masih menerapkan metode ceramah sehingga siswa tidak aktif dalam belajar.
2. Kurangnya pengelolaan kelas yang baik sehingga siswa kurang fokus terhadap guru.
3. Dalam mengajar guru hanya terfokus pada buku dan guru tidak menggunakan model yang tepat, sehingga anak tidak tertarik dan kurang kreatif dalam menerima pelajaran.
4. Guru kurang menguasai materi pelajaran yang diajarkan dan tidak menggunakan alat media dalam mengajar
5. Guru kurang maksimal dalam pembentukan kelompok secara heterogen.
6. Dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru anak kurang serius dan tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, baik itu tugas individu maupun tugas kelompok

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa , guru perlu melakukan suatu inovasi yaitu dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperati yang paling sederhana dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota 4-5 orang siswa secara heterogen. Menurut Slavin ( dalam Nur Asma 1995 : 51 ) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dengan model STAD siswa ditetapkan dalam kelompok beranggotakan empat atau lima siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah atau variasi jenis kelamin kelompok ras dan etnis atau kelompok sosial lainnya. Tujuan model pembelajaran STAD adalah membentuk kelompok secara heterogen dengan kemampuan akademik yang berbeda, kemudian setiap kelompok memastikan bahwa setiap anggota kelompoknya dapat menguasai materi yang telah disampaikan. Pada saat tes diberikan siswa tidak diperbolehkan saling membantu, siswa harus bekerja secara

mandiri. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan pada pendekatan aktifitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Adapun tahap-tahap dalam penerapan model STAD adalah sebagai berikut :

1. Persiapan pembelajaran, yaitu yang harus dipersiapkan adalah materi, menempatkan siswa dalam kelompok, menentukan skor dasar.
2. Penyajian materi
3. Kegiatan belajar kelompok
4. Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok
5. Siswa mengerjakan tes secara individual
6. Pemeriksaan hasil tes
7. Penghargaan kelompok. (Nur Asma 2006: 51)

## **METODE PENELITIAN**

Adapun tempat penelitian dilaksanakan di kelas V SD Negeri 009 Perkebunan Sungai Parit bertempat di desa Perkebunan Sungai Parit Kecamatan Sungai Lala. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester II dimulai pada tanggal 10 Maret 2015 sampai dengan 20 Maret 2015.. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 009 Perkebunan Sungai Parit dengan jumlah siswa 17 orang yang terdiri dari 5 orang perempuan dan 12 orang laki-laki. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang agar permasalahannya muncul di kelas, dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan. Menurut Borg ( Dalam Isjoni 1992:14) menyebutkan bahwa tujuan utama PTK adalah pengembangan keterampilan guru yang bertolak dari kebutuhan untuk menanggulangi berbagai permasalahan pembelajaran actual yang dihadapi di kelasnya dan / atau di sekolahnya sendiri. Peneliti dan guru bekerjasama dalam merencanakan tindakan kelas dan merefleksi hasil tindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti dan guru kelas bertindak sebagai pengamat selama proses pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan jenis penelitian tindakan kelas ini, maka desain penelitian tindakan kelas adalah model siklus yang terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II.

Pelaksanaan penelitian dalam penelitian ini terdiri dari perencanaan, Dalam perencanaan ini tim peneliti melakukan analisis standar isi untuk mengetahui standar kompetensi dasar (SKKD) yang akan diajarkan kepada peserta didik. lalu mengembangkan RPP dengan memperhatikan indikator. Mengembangkan LKS lalu menyusun alat evaluasi pembelajaran sesuai dengan indikator hasil belajar. Lalu dilanjutkan dengan tindakan, Dalam tindakan guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah dikembangkan sesuai dengan model kooperatif tipe STAD. Tindakan inilah yang merupakan inti dari PTK sebagai upaya meningkatkan dan memperbaiki mutu pembelajaran kearah yang diinginkan. Pengamatan bertujuan untuk mendeskripsikan aktifitas dan interaksi guru dan siswa pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan ditulis pada lembar pengamatan yang telah disediakan. Pengamatan dilakukan bersama dengan pelaksanaan tindakan, melalui pengamatan ini dapat dilihat kesesuaian ataupun tidak kesesuaian tindakan yang dilakukan peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan. Dan merefleksi, Refleksi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk

mengkaji kembali apa saja kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran yang sudah dilaksanakn. Hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I diadakan perbaikan pada proses pembelajaran pada siklus II. Instrumen dalam penelitian ini yaitu perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, dan LKS. Kemudian instrument pengumpul data yang terdiri dari observasi dan tes hasil.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan tehnik analisis deskriptif, adapun data yang diperoleh meliputi :

#### 1. Aktivitas guru dan siswa

Aktifitas guru dan siswa dianalisis melalui lembar pengamatan, aktifitas ini diperoleh dari pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung yang sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

$$NR = \frac{JS}{SN} \times 100\%$$

Aktifitas guru dan aktivitas siswa diamati oleh seorang obsever. Peneliti menggunakan rumus KTSP 2007 dengan keterangan yaitu :

NR = Persentase rata-rata aktifitas guru dan siswa

JS = Jumlah aktifitas yang dilakukan

SN = Skor maksimum aktifitas

**Tabel 1 : Kategori aktifitas guru dan siswa**

Interval %	Kategori
91- 100	Sangat Baik
71 – 90	Baik
61 - 70	Cukup
<60	Kurang Baik

#### 2. Hasil belajar siswa

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam prose pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberi informasi pada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajarnya, selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Untuk menganalisis hasil belajar siswa akan digunakan tiga aspek yaitu kognitif afektifitas dan psikomotorik yang dikemukakan oleh Bloom (Dalam Agus Suprijono 2009 : 6) yaitu hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif adalah pengetahuan ingatan pemahaman, menjelaskan meringkas contoh analisis / menguraikan / mengorganisasikan dan menilai. Domain afektif adalah sikap menema , memberi respon, nilai, organisasi, karakteristik. Domain psikomotorik meliputi gerak reflek, keterampilan gerak dasar kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan gerakan ekpresip. Sehubungan dengan penelitian ini maka hasil belajar yang dimaksud adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melaksanakan pembelajaran

Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD>

Untuk menentukan hasil belajar siswa yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan rumus menurut Ngalm Purwanto 2009 yaitu :

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan : S = Nilai yang diperoleh  
R = Skor yang diperoleh  
N = Skor Maksimal

### 3. Ketuntasan Klasikal

Dalam DEPDIKNAS KTSP 2007 untuk mengetahui ketuntasan klasikal menggunakan rumus sebagai berikut :

$$KK = \frac{JT}{SS} \times 100 \%$$

Keterangan : KK = ketuntasan klasikal  
JT = Jumlah siswa yang tuntas  
SS = Jumlah siswa seluruhnya

Dengan kriteria apabila suatu kelas mencapai 80% dari jumlah siswa yang memperoleh nilai minimum 70 maka kelas itu dinyatakan tuntas.

### 4. Peningkatan hasil belajar

Untuk peninkatan hasil belajar dapat dihitung dengan menggunakan rumus dari Zainal Aqib 2009 yaitu sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Keterangan : P = Persentase peningkatan  
Posrete = Nilai sesudah diberi tindakan  
Baserate = Nilai sebelum tindakan

## HASIL PENELITIAN

### 1. Tahap persiapan penelitian

Pada tahap persiapan ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan didalam mengajar yaitu seperti perangkat pembelajaran dan instrument pengumpulan data. Perangkat pembelajaran yang terdiri dari bahan ajar berupa silabus, RPP untuk 4 kali pertemuan, LKS untuk empat kali pertemuan. Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah lembar pengamatan dan lembar penilaian tes hasil belajar siswa.

## **2. Tahap pelaksanaan prose pembelajaran.**

Pada penelitian ini proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dilaksanakan dalam empat kali pertemuan. Siklus pertama dilaksanakan dua kali pertemuan. Kemudian dilanjutkan dengan ulangan harian. Berdasarkan data yang terkumpul kemudian dievaluasi guna menyempurnakan tindakan. Kemudian dilanjutkan dengan siklus kedua yang dilaksanakan dua kali pertemuan. Lalu dilanjutkan ulangan harian yang ke dua.

Tahap pembelajaran kegiatan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini adalah pada awal pembelajaran guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, menyiapkan siswa dan mengabsen siswa. Pada fase pertama guru (menyampaikan tujuan dan memotifasi siswa). Pada fase ini guru menumbuhkan semangat dan minat belajar siswa dengan cara mengajukan pertanyaan kepada siswa. Fase kedua ( menginformasikan materi kepada siswa). Pada fase ini guru menginformasikan materi secara singkat dan jelas. Lalu siswa melakukan Tanya jawab bersama guru mengenai materi yang sudah disampaikan. Pada fase ketiga guru membentuk kelompok secara heterogen lalu guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok, lalu memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan bahan materi yang akan dibahas dan lembar tugas siswa (LKS). Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada. Fase keempat yaitu guru membimbing kelompok yang mengalami kesulitan dalam diskusi kelompok. Dalam waktu yang telah ditentukan, masing-masing anggota kelompok memberikan masukan kepada setiap anggota kelompoknya dan saling bertukar pendapat, diskusi dan menyatukan ide dan pendapat. Setiap kelompok mencatat hasil diskusi yang mereka temui dalam materi. Dalam fase ini masing-masing kelompok mewakili satu orang untuk membacakan hasil kerja kelompoknya di depan kelas dan siswa yang lain dipersilakan member tanggapan dan bertanya bagi yang tidak paham. Fase kelima guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran yang sudah diajarkan pada akhir pembelajaran guru memberikan evaluasi kepada siswa. Evaluasi ini berupa soal-soal sebanyak lima butir soal yang berbentuk essay. Fase keenam guru memberikan penghargaan kelompok kepada setiap kelompok. Penghargaan kelompok diambil dari nilai yang telah diperoleh oleh setiap individu.

## **3. Hasil Penelitian**

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah data tentang hasil belajar IPS siswa yaitu hasil ulangan harian siklus dan hasil observasi setiap kali pertemuan.

### **1. Aktifitas Guru**

Berdasarkan dari pengamatan, aktifitas guru dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD aktifitas guru meningkat pada setiap pertemuan baik di siklus I maupun di siklus II. perbandingan Peningkatan aktifitas guru siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 2 : Perbandingan aktivitas guru dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD siklus I dan siklus II**

Siklus	Siklus		Siklus	
	P1	P2	P3	P4
Pertemuan ke				
Jumlah Skor	15	19	21	23
Skor Maksimum	24	24	24	24
Persentase	62,5%	79,16%	87,5%	95,83%
Kategori	Cukup	Baik	Baik	Sangat Baik

Dengan melihat data di atas dapat diketahui persentase dan skor aktivitas guru selama mengajar di dalam kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan. Pada siklus I skor yang diperoleh aktivitas guru pada pertemuan pertama adalah 15 dengan persentase 62,5% dengan kategori cukup. Karena pada saat guru menyampaikan informasi pembelajaran guru belum maksimal karena pada saat itu masih banyak murid yang belum mengerti. Kemudian pada saat pembagian kelompok heterogen masih banyak siswa yang ribut dan tidak teratur, hal ini jelas bahwa guru belum bisa menguasai kelas. Sedangkan pada pertemuan kedua siklus I aktivitas guru mengalami peningkatan, dimana persentase yang diperoleh adalah 79,16% dengan skor 19 dengan kategori baik. Hal ini disebabkan karena pada saat menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar sudah mulai menguasai tetapi masih terlihat ragu-ragu, dan sudah mulai menguasai materi dengan lumayan baik. Dan dalam membagi kelompok juga sudah mulai ada peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Dalam member evaluasi juga sudah mulai terbiasa, memberikan kesimpulan dan penghargaan kelompok juga sudah terbiasa.

Observasi dilanjutkan pada siklus II, aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus II mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase dan total skor yang didapatkan yaitu 87,5% dengan total skor 21 dengan kategori baik. Pada siklus ini guru sudah mulai memahami dan menguasai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dapat dilihat dari menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar sudah memenuhi dan melakukannya dengan baik. Dalam mengelompokkan siswa guru mengalami peningkatan, karena guru sudah bisa mengatur siswa dengan baik dan dapat mengarahkan siswa sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pada saat evaluasi siswa sudah bekerja dengan tertib walau masih ada sebagian kecil yang masih ribut dan tidak ada lagi bertanya dengan yang lain. Pada saat pemberian penghargaan kelompok sudah mulai baik karena siswa tidak lagi ribut. Pada pertemuan II siklus II aktivitas guru meningkat lagi dengan perolehan persentase menjadi 95,83% dengan total skor 23 dan kategori yang diperoleh adalah sangat baik. Pada siklus ini guru sudah dapat menerapkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan baik, karena siswa sudah bisa mengikuti pembelajaran dengan baik dan serius

## 2. Aktivitas siswa

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD selalu mengalami peningkatan pada setiap pertemuan siklus I dan siklus II. Adapun peningkatan aktivitas siswa siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut :

**Tabel 3 : Perbandingan aktivitas siswa dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD siklus I dan siklus II**

Siklus	Siklus I			Siklus II	
	P1	P2	P3	P4	
Pertemuan ke					
Jumlah Skor	15	17	20	23	
Skor Maksimum	24	24	24	24	
Persentase	62,5%	70,83%	83,33%	95,83%	
Kategori	Cukup	Cukup	Baik	Sangat Baik	

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa pada pertemuan pertama siklus I diperoleh aktivitas siswa dengan skor 15 dengan persentase 62,5% dengan kategori cukup. Pada kesiapan siswa untuk mendengar tujuan dari permasalahan yang disampaikan oleh guru sudah cukup, namun masih ada sebahagian siswa yang kurang aktif dalam mendengarkan tujuan yang disampaikan oleh guru ini terlihat masih ada sebahagian siswa yang bercerita pada saat guru menyampaikan tujuan pelajaran. Dan pada saat guru menyampaikan materi masih ada siswa yang bercerita dengan teman sebangkunya. Ketika guru membentuk kelompok siswa pun masih banyak yang jalan-jalan di kelas sehingga suasa kelas menjadi ribut. Dalam mengerjakan tugas siswa masih banyak yang belum mengetahui cara-car kerjanya walaupun sudah diarahkan. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa kerja kelompok. Sedangkan pada pertemuan ke II aktifitas sedikit mengalami peningkatan dengan persentase 70,83% dengan total skor 17 kategori yang diperoleh adalah cukup. Pada siklus I pertemuan 1 dan 2 ini skor aktivitas siswa masih cukup, hal ini disebabkan karena masih ada sebagian siswa yang masih kurang aktif dalam mendengarkan tujuan yang disampaikan oleh guru. Dan pada saat guru menyampaikan materi masih ada juga siswa yang bercerita dengan teman sebangkunya. Dalam mengerjakan tugas kelompok siswa masih ada yang belum tau cara-cara mengerjakannya walaupun sudah di berikan arahan, hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dalam bekerja kelompok. Dalam mengerjakan evaluasi masih ada sebagian siswa yang bertanya kepada temannya.

Observasi dilanjutkan dengan siklus II, pada pertemuan 3 siklus II skor aktivitas siswa sudah mulai mengalami peningkatan dengan skor 20 dengan persentase sebesar 83,33% dengan kategori baik. Ini disebabkan pada saat guru menyampaikan tujuan pembelajaran siswa sudah hamper seluruhnya mendengarkan dengan serius. Saat guru menyampaikan materi siswa mendengarkan dengan sungguh-sungguh walaupun ada sebagian kecil siswa yang masih mengacukan guru di depan kelas. Dalam pembentukan kelompok hamper semua siswa sudah mengerti dan tidak ribut lagi seperti pertemuan sebelumnya. Hal ini disebabkan karena siswa sudah mulai terbiasa dengan kerja kelompok. Sedangkan pada pertemuan ke 4 aktivitas siswa mengalami peningkatan yaitu dengan skor sebesar 23 dan persentase yang diperoleh 95,83% dengan kategori sangat baik. Pada saat appersepsi yang diberikan oleh guru siswa sudah mengikuti dengan baik siswa mendemgarkan penjelasan guru dalam penyampaian materi dengan sungguh-sungguh. Hampir semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Jadi dapat disimpulkan pada setiap pertemuan aktivitas siswa mengalami peningkatan dan telah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD dan sesuai dengan RPP.

### 3. Hasil Belajar

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II pada tahun 2014/2015 diadakan analisis terhadap hasil ulangan harian siklus untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasikal.

Ketuntasan hasil belajar siswa dari ulangan harian siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II maka diadakan analisis ulangan harian siklus I dan siklus II. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas V SD Negeri 009 Perkebunan Sungai Parit tahun ajaran 2014/ 2015 dapat dilihat pada tabel dibawah ini!

**Tabel 4 : Hasil belajar**

No	Aspek	Skor Dasar	UHI	UHII
1	Jumlah	1205	1212	1340
2	Rata- rata	63,42	71,29	78,82

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar sebelum tindakan adalah 63,42. Karena masih menggunakan metode ceramah sehingga minat siswa dalam belajar IPS masih kurang. Pada proses belajar mengajar sebelum tindakan guru masih memberikan hapalan kepada setiap siswa akibatnya proses belajar mengajar masih monoton. Setelah dilaksanakan tindakan dengan diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu dengan rata-rata yang dicapai menjadi 71,29. Dan pada siklus II hasil belajar siswa semakin meningkat rata-rata menjadi 78,82. Hal ini disebabkan karena siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, siswa juga sudah aktif dalam bertanya jawab dan sudah mulai terbiasa dalam menanggapi pada saat kelompok lain mempersentasikan hasil kelompoknya, sehingga berdampak pada hasil siklus mengalami peningkatan.

### 4. Ketuntasan Hasil Belajar

Untuk melihat perbandingan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa berdasarkan skor dasar, UH I dan UH II setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD baik secara individu maupun secara klasikal dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 5 : ketuntasan hasil belajar IPS siswa pada tiap pertemuan dari data awal, siklus I dan siklus II.**

No Siklus	Jml Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	Persentase	
		Jml Siswa	Jml Siswa			
Kategori		Tuntas	tdk tuntas			
1	Skor Dasar	19	7	12	36,,84%	TT
2	Siklus I	17	10	7	58,82%	TT
3	Siklus II	17	15	2	88,23%	T

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat perbandingan peningkatan ketuntasan individu dan persentase ketuntasan secara klasikal meningkat dari skor dasar hingga siklus II.

Pada skor dasar jumlah siswa tuntas 7 orang dengan persentase 36,84% dengan kategori tidak tuntas. Dan siswa yang tidak tuntas 12 orang dengan persentase 63,15% dikatakan tidak tuntas secara klasikal. Hal ini disebabkan karena masih banyak siswa kurang memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, guru juga hanya menggunakan metode ceramah didalam pembelajaran sehingga siswa tidak merasa tertarik untuk belajar. Pada siklus I siswa yang tuntas berjumlah 10 orang dengan persentase 58,82% sedangkan yang tidak tuntas berjumlah 7 orang dengan persentase 41,17%. Selanjutnya pada siklus II siswa yang tuntas berjumlah 15 orang dengan persentase 88,23% sedangkan yang tidak tuntas berjumlah 2 orang dengan persentase 11,72%. Jadi secara klasikal pada siklus II ketuntasan belajar siswa dikatakan telah tuntas. Peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD disebabkan karena didalam pembelajaran tipe ini siswa diberikan tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh setiap kelompok dan proses pembelajarannya pun berbeda dari sebelumnya, sehingga siswa lebih aktif dan tertarik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

#### 5. Peningkatan Hasil Belajar

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa mulai dari skor dasar, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 6 : Peningkatan hasil belajar siswa**

No	Aspek	Peningkatan
1	Skor Dasar - UH I	12,40%
2	Skor Dasar – UH II	24,28%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Dari skor dasar ke UH I mengalami peningkatan sebesar 12,40%. Hal ini disebabkan karena siswa dan gur sudah mulai terbiasa dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. sedangkan dari skor dasar ke UH II mengalami peningkatan 24,28%. Ini dikarenakan guru dan siswa sudah dapat dengan baik belajar menggunakan model yang diterapkan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan gurupun sudah mengajar sesuai dengan RPP yang telah dipersiapkan. Jadi dapat disimpulkan pembelajaran yang dilakukan mengalami peningkatan pada setiap pertemuan , hal ini dapat dilihat dari tabel diatas.

#### 6. Penghargaan Kelompok

Guru memberikan penghargaan kelompok kepada setiap kelompok berdasarkan nilai perkembangan individu yang telah dicapai oleh setiap individu. Penghargaan kelompok diberikan sesudah UH I. Guru mengambil skor dasar dari skor dasar dari data awal dan UH I. Setelah didapatkan nilai perkembangan setiapindividu maka guru baru dapat menentukan penghargaan kelompok tersebut. Penghargaan kelompok yang telah diperoleh oleh setiap kelompok adalah sebagai berikut :

**Tabel 7 : Penghargaan kelompok berdasarkan skor dasar dan UH I dari UH I ke UH II**

Penghargaan Kelompok UH I	Skor dasra ke UH I	UH I ke UH II	Penghargaan	
	Rata-rata	Rata-rata	Skor Dasar-UHI	UHI-UHII
I Hebat	22	22	Tim Hebat	Tim
II Super	17,5	27,5	Tim Baik	Tim
III Hebat	22,5	20	Tim Hebat	Tim
IV Baik	22,5	16,25	Tim Hebat	Tim

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat penghargaan kelompok yang diperoleh oleh setiap kelompok ada yang meningkat ada yang menurun. Kelompok I memperoleh rata- rata tetap dan mendapatkan penghargaan tim hebat. Kelompok II mengalami peningkatan yaitu dari rata-rata 17,5 meningkat menjadi 27,5 dari UH I ke UH II dan memperoleh penghargaan dari tim baik menjadi tim super, hal ini disebabkan karena ada siswa yang memperoleh skor UH II lebih besar dari UH I. Sedangkan kelompok III mengalami penurunan yaitu dari rata-rata 22,5 menurun menjadi 20 hal ini disebabkan karena ada siswa yang memperoleh skor UH II dibawah UH I. Dan kelompok IV juga mengalami penurunan dari rata 22,5 menjadi 16,25. Kelompok yang penghargaannya menurun disebabkan oleh ada salah satu siswa yang tidak mencapai KKM dan nilai UH II dibawah skor dasar.

#### Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terlihat hasil belajar siswa meningkat, aktivitas guru dan aktivitas siswa. Meningkatnya hasil belajar ini adalah karena adanya kerjasama yang baik antara guru dan murid. Guru selalu berusaha memperbaiki setiap kesalahan pada pertemuan yang sudah dilaksanakan pada pertemuan berikutnya. Sedangkan murid selalu diberi bimbingan dengan sabar agar selalu aktif dalam mengikuti setiap pembelajaran yang dilaksanakan.

Model pembelajaran kooperatif dapat membuat siswa untuk berpikrit aktif selama proses pembelajaran dan saling membantu dalam memecahkan masalah-masalah dalam kelompok. Menurut Johnson & Johnson 1994 ( Dalam Trianto ; 57) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) dan analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 009 Perkebunan Sungai Parit. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian sebagai berikut :

1. Peningkatan aktifitas guru, pada siklus I pertemuan pertama dengan persentase 62,5% dengan jumlah skor 15 dengan kategori cukup dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 79,16% dengan skor 19 kategori baik. Maka pada siklus ke II pertemuan pertama lebih meningkat menjadi 87,5% dengan jumlah skor yang dicapai 21 kategori baik dan pertemuan kedua meningkat lagi menjadi 95,83% dengan skor 23 dengan kategori sangat baik.
2. Peningkatan aktifitas siswa, pada siklus I pertemuan pertama dengan persentase 62,5% dengan skor yang tercapai 15 kategori cukup dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 70,83% dengan skor 17 dengan kategori cukup. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama lebih meningkat menjadi 83,33% dengan skor 20 kategori baik dan pada pertemuan kedua dengan persentase lebih meningkat lagi yaitu menjadi 95,83% dengan skor 23 dengan kategori sangat baik.
3. Hasil Belajar  
Rata-rata hasil belajar siswa sebelum diberi tindakan adalah 63,42% dan meningkat pada siklus I menjadi 71,29% selisih peningkatan dari skor dasar ke UH I sebesar 12,40%. Pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 78,82% dengan selisih peningkatan dari skor dasar ke UH II sebesar 24,28%. Jadi terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 7,53.

### Rekomendasi

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternative untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran, karena dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Dan guru juga dapat mencoba pada bidang studi yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono, 2009. *Cooperatif Learning*. Surabaya aa; Pustaka Belajar
- Isjoni, 2010. Penelitian Tindakan kelas (PTK). Cendikia Insani
- Nur Asma, 2006. Model Pembelajaran Kooperatif. Jakarta: Dektorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktur Ketenagaan.
- Sardjiyo, dkk, 2009. Pendidikan IPS di SD. Jakarta: Universitas Terbuka

Trianto, 2007. Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktifisik. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Zainal Aqib, dkk. 2011 Penelitian Tindakan Kelas. Yrama Widya. Bandung